

**MELACAK TEKS-TEKS HIPOGRAM
DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI**

**Oleh:
Wiyatmi
Staf Pengajar FBS UNY**

Abstract

This research is aimed at finding and understanding the texts of hypogram in a novel entitled Larung and explaining the form of transformation and functions in the novel. The achieved those aim the novel is read repeatedly. Some texts, assumed as hypogram and having intertextual relation with the novel, are identified. The texts, then are studies. The similarities and differences between the texts and the novel are examined. In the frame of literary reception the data is studied to explain the relation between the texts of hypogram and the novel. The results of research show there are five texts of hypogram having intertextual relation with the novel and becoming the background of the novel. The five texts are Calon Arang, Wayang Purwa (particularly in relation to the characters of Wisanggeni, Shakuntala, Togog, Bilung, and Durga), children's song "Kupu-kupu yang Lucu", children's story Puss in Boots (Kucing Bersepatu), and novel Histoire d'O. In Larung those five texts of hypogram are in the form of pastiche and parody. The form of pastiche is because of no significant change in the essence between the texts and the novel, while the forms of parody is because there is significant change of meaning between the texts and the novel. In Larung the texts of hypogram function to integrally build structures of characters and story because the texts become the model of names, characterization, plot, and setting. The result shows that there is an inseparable relation between contemporary and old literary texts. In context of literary reception and postmodern aesthetics a text is basically a mosaic of quotations.

Keywords: Larung, hypogram, intertextual

PENDAHULUAN

Larung (2001) merupakan salah satu novel karya Ayu Utami yang terbit setelah novel pertamanya, *Saman*. Novel tersebut

bahkan dianggap sebagai kelanjutan dari novel pertama Ayu Utami karena kehadiran novel tersebut sebenarnya sudah "diramalkan" bersamaan dengan terbitnya *Saman*, yang memiliki catatan sebagai fragmen dari novel yang lebih besar. Catatan tersebut membuat terbitnya *Larung* memang ditunggu-tunggu oleh para pembaca *Saman*. Para pembaca yang telah membaca *Saman* pada umumnya penasaran dengan kelanjutan kisah yang diceritakan Ayu.¹

Di samping cerita yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik Indonesia masa Orde Baru, ada fenomena yang menarik dalam *Larung*, terutama dalam hubungannya dengan karya sastra lain yang telah ada atau yang lebih dikenal dengan hubungan intertekstualitas. Fenomena tersebut dapat dipahami dalam perspektif estetika resepsi yang mengakui bahwa sebuah teks pada dasarnya merupakan sebuah mosaik yang di dalamnya terdapat teks-teks lain. Dalam konteks ini, pada dasarnya tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar bebas dari teks-teks lain, tetapi senantiasa ada hubungan intertekstual di antara teks-teks yang ada.

Sejumlah karya sastra lain dapat dikenali dan ditemukan ketika pembaca membaca *Larung*. Tampaknya, sebelum menulis *Larung* Ayu Utami telah membaca dan memahami sejumlah karya sastra yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh dalam penulisan *Larung*. Kehadiran karya sastra lain, yang dapat dikatakan sebagai hipogram *Larung*, menyatu dan memberi nafas dalam cerita secara keseluruhan. Hal ini membawa konsekuensi pada pembaca novel untuk juga memahami teks-teks yang menjadi hipogram novel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sebuah kajian untuk melacak teks-teks hipogram novel *Larung* menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya memahami teks tersebut secara menyeluruh. Dengan kajian ini, di samping diperoleh pemahaman terhadap novel tersebut, akan diperoleh pemahaman terhadap

¹ Komunitas Ranah Budaya Jatinarog yang pernah menyelenggarakan diskusi membahas *Larung* dengan menghadirkan Ayu Utami, Beni Setia, dan Apsanti Djoko Sujatno pada 9 Maret 2002 mengakui hal tersebut.

proses penciptaan novel tersebut. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah (1) teks-teks hipogram yang ditemukan dalam *Larung*, (2) bentuk transformasi teks-teks hipogram tersebut pada *Larung*, dan (3) fungsi teks-teks hipogram pada *Larung*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami (1) teks-teks hipogram dari *Larung*, (2) bentuk transformasi teks-teks hipogram dalam *Larung*, dan (3) fungsi teks-teks hipogram dalam *Larung*?

Manfaat Penelitian

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan pengkajian sastra, khususnya novel Indonesia mutakhir, dengan kerangka resepsi sastra dan perspektif intertekstualitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi sastra pembaca, terutama dalam hal menambah wawasan pemahaman terhadap novel Indonesia mutakhir, khususnya *Larung*.

Landasan Teori

Ada tiga konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu intertekstualitas, hipogram, dan resepsi sastra.

Intertekstualitas

Secara sederhana intertekstualitas berarti hubungan antara teks tertentu dan teks-teks lainnya. Dalam hubungan ini, yang dimaksud teks dibatasi pada teks literer (sastra). Konsep intertekstualitas pertama kali dikenalkan oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva (via Teeuw, 1984:146), setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Artinya, bahwa penciptaan dan pembacaan teks tertentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan atau

kerangka. Dalam hal ini tidak berarti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain, tetapi juga dalam penyimpangan dan transformasinya.

Konsekuensi adanya hubungan intertekstualitas menjadikan setiap teks pada dasarnya merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain (Kristeva via Teeuw, 1984:146). Oleh karena itu, eksistensi sebuah teks pada dasarnya tidak pernah hadir sebagai kesatuan yang hermetik atau kesatuan yang mencukupi dirinya sendiri, dan tidak dapat berfungsi sebagai sistem tertutup (Sayuti, 2002:3). Eksistensi tersebut menurut Still dan Warton (via Sayuti, 2002:3) didasari oleh dua alasan. *Pertama*, penulis adalah pembaca teks (dalam pengertian yang luas), yakni tatkala dia berperan sebagai pembaca teks. Ketika kemudian dia menulis teks baru, secara tidak terelakkan karyanya akan penuh dengan referensi, kutipan, dan pengaruh berbagai macam hal.

Hipogram

Istilah hipogram digunakan untuk menyebut teks-teks yang menjadi latar belakang penciptaan bagi teks-teks lain (Riffaterre, 1978: 22). Teks hipogram adalah teks yang menjadi model, acuan atau latar belakang teks yang lahir kemudian.

Hubungan teks hipogram dengan teks baru (teks transformasi) banyak dibahas dalam estetika postmodernisme, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan intertekstualitas. Intertekstualitas adalah konsep yang diperkenalkan oleh Yulia Kristeva (Teeuw, 1984) untuk menyebut relasi-relasi antara satu teks atau karya dengan teks atau karya lainnya dalam ruang, dan di antara satu teks atau karya seni dengan teks yang sebelumnya di dalam garis waktu.

Bentuk transformasi hipogram menjadi teks baru ada bermacam-macam. Dalam estetika postmodernisme paling tidak terdapat lima macam bentuk teks transformasi yang dipandang

Melacak Teks-teks Hipogram dalam Novel "Larung" Karya Ayu Utami (Wiyatmi)

sebagai ciri idiom estetik seni postmodernisme, yaitu *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia* (Piliang, 1999:72).

Resepsi Sastra

Hubungan intertekstualitas dapat dipahami dalam konteks kerangka teori resepsi sastra, terutama yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss (1982). Artinya, teks sastra baru atau yang lebih kemudian dapat muncul sebagai bentuk resepsi pembaca, yang sekaligus juga pengarang, terhadap teks-teks sastra sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Jauss (1982:23) sebuah karya sastra, bahkan yang kelihatannya baru pun tidak benar-benar baru dalam kekosongan informasi, tetapi mempengaruhi para pembacanya dengan pemberitahuan, lewat tanda-tanda yang mudah dan sulit, ciri-ciri yang akrab atau sindiran yang tidak langsung berhubungan dengan apa yang telah dibaca sebelumnya.

Seperti yang diuraikan oleh Teeuw (1984: 208-218) resepsi sastra dapat dirumuskan dalam tiga macam pendekatan, yaitu (1) resepsi sastra secara eksperimental, (2) resepsi lewat kritik sastra, dan (3) resepsi intertekstualitas.

Resepsi sastra eksperimental dilakukan dengan studi lapangan. Caranya adalah dengan karya sastra tertentu, misalnya puisi "Aku" karya Chairil Anwar disajikan kepada pembaca tertentu, baik secara individual maupun berkelompok agar mereka memberikan tanggapannya dengan menjawab sejumlah pertanyaan. Jawaban yang menunjukkan tanggapan para pembaca kemudian dianalisis secara sistematis (Teeuw, 1984).

Pendekatan resepsi sastra melalui kritik sastra dikembangkan oleh Vodicka. Dalam pendekatan ini, kritikus dianggap sebagai penanggap utama dan khas karena kritikuslah yang dianggap dapat menetapkan konkretisasi (pemaknaan) terhadap karya sastra dan dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu pada masanya dan mengeksplisitkan tanggapannya terhadap karya sastra (Teeuw, 1984). Pendekatan intertekstualitas dalam resepsi sastra yang dikembangkan oleh

Jauss dapat diterapkan untuk mengetahui resepsi pembaca yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih. Asumsinya adalah bahwa karya sastra tertentu merupakan bentuk tanggapan terhadap atau transformasi dari karya sastra sebelumnya.

Penelitian yang Relevan

Dengan memfokuskan aspek yang berbeda dengan penelitian ini, *Larung* telah beberapa kali menjadi bahan diskusi dan pembahasan, serta penelitian. Sejumlah pembahasan terhadap novel tersebut yang berhasil ditemukan antara lain adalah "Seksualitas dalam *Larung*" (Apsanti Djokosujatno), "Seksualitas Lelaki, Seksualitas Perempuan, dan Seksualitas Ngiau" (Beni Setia), dan "Takluk pada Tubuh, Sastra pada Masokisme" (Ayu Utami) yang ketiganya merupakan makalah pada diskusi membahas *Larung* yang diselenggarakan oleh Komunitas Ranah Budaya Jatinagor, Bandung 9 Maret 2002. Di samping itu, *Larung* juga pernah diteliti oleh Hartono, dengan judul "*Larung* Karya Ayu Utami Pemaknaan Semiotika Riffaterre" (2002) dan Suminto A. Sayuti, "Mitos dan Kontramitos dalam *Larung* Karya Ayu Utami (2002).

Dibandingkan dengan sejumlah pembahasan terhadap *Larung* yang pernah ada tersebut, belum ada yang secara khusus mencoba merunut teks-teks hipogram yang memiliki hubungan intertekstual dengan *Larung*. Dalam penelitian Hartono dan Sayuti memang dibahas hubungan *Larung* dengan teks lain, tetapi masih ada sejumlah teks hipogram yang belum terungkap selain belum sampai pada pembahasan bentuk transformasi teks-teks hipogram tersebut dalam *Larung*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sejumlah pembahasan yang telah ada.

Cara Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah novel *Larung* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2000. Data berupa unsur-unsur cerita dalam *Larung* yang memiliki

hubungan dengan teks-teks hipogram yang dikutip dan diacu oleh novel *Larung*. Unsur-unsur cerita tersebut dapat berupa nama tokoh, karakter tokoh, latar, maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan bagian dari alur cerita. Data diperoleh melalui proses pembacaan secara berulang-ulang terhadap novel *Larung*, yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan mencatat unsur-unsur cerita yang mengacu kepada (memiliki hubungan intertekstual dengan) teks-teks sebelumnya. Di samping itu, juga dikumpulkan data yang berupa sejumlah teks yang memiliki hubungan intertekstual dengan *Larung*, atau dianggap sebagai hipogram novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori dan pendekatan resepsi sastra, khususnya resepsi sastra yang memfokuskan pada tanggapan pembaca yang terwujud dalam karya sastra. Dalam hal ini karya sastra, seperti halnya *Larung* dipahami sebagai bentuk resepsi pembaca, yang sekaligus seorang penulis, atas teks-teks sastra sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengikuti prosedur berikut: (1) mengidentifikasi unsur cerita yang berasal dari atau memiliki hubungan dengan teks sebelumnya, (2) melacak sejumlah teks sebelumnya (teks hipogram) yang memiliki hubungan intertekstual dengan *Larung*, (3) menginterpretasikan persamaan dan perbedaan antara unsur cerita yang terdapat dalam *Larung* dan teks hipogramnya, (4) menginterpretasikan bentuk dan fungsi teks hipogram dalam *Larung*.

Data yang berupa unsur-unsur cerita dalam *Larung* yang memiliki hubungan intertekstual dengan teks sebelumnya, dan sejumlah teks hipogram diinferensikan dengan konstruk analisis yang berkaitan dengan konsep resepsi sastra. Artinya, munculnya hubungan intertekstualitas antara *Larung* dan sejumlah teks hipogram dipahami sebagai proses resepsi sastra (tanggapan) yang dilakukan oleh pengarang yang sekaligus juga sebagai pembaca.

Validitas data yang dipakai adalah akurasi dan semantis, sedangkan reliabilitas yang dipakai adalah *interrater*. Validitas tersebut berkaitan dengan adanya hubungan intertekstual antara

unsur-unsur cerita dalam *Larung* dan teks-teks hipogram yang dilihat dari adanya persamaan walaupun bukan persamaan mutlak di antara keduanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari kajian yang dilakukan terhadap *Larung*, ditemukan sejumlah teks yang menjadi hipogram, wujud transformasinya, dan fungsinya dalam *Larung*, seperti tampak pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Teks-teks Hipogram *Larung*

No	Teks Hipogram	Transformasi dalam <i>Larung</i>	Nomor data
1.	Calon Arang	1. Karakter tokoh: kekuatan ("kesaktian") nenek Larung disamakan dengan kekuatan Calon Arang 2. Nama tokoh: Larung merupakan nama salah satu murid Calon Arang	1, 2, 3,4, 6,7
2.	Cerita wayang	(1) Nama tokoh: Wisanggeni, Shakuntala, Togog, Bilung (2) Karakter tokoh: nenek Larung disamakan dengan Durga	11, 12, 13,14,16,17,18
3.	Lagu anak "Kupu-kupu yang Lucu"	Disejajarkan dengan cupu yang digunakan Larung untuk menghilangkan kekuatan (susuk) di tubuh neneknya	8,9
4.	Cerita anak <i>Kucing Bersepatu</i>	Untuk menyebut salah satu pacar Cok yang bersepatu lars karena seorang tentara	10
5.	Novel <i>Histoire d'O</i> karya Pauline Reage	Karakter tokoh: Yasmin menganggap dirinya seperti tokoh O dalam novel tersebut	15

Melacak Teks-teks Hipogram dalam Novel "*Larung*" Karya Ayu Utami (Wiyatmi)

Tabel 2. Wujud Transformasi Teks Hipogram dalam *Larung*

No	Teks Hipogram	Wujud	Data
1.	Calon Arang	Pastiche dan parodi	1,2,3,4,5,6,7
2.	Cerita wayang	Pastiche dan parodi	11,12,13,14,16,17,18
3.	Lagu anak "Kupu-kupu yang Lucu"	Pastiche	8,9
4.	Cerita anak <i>Kucing Bersepatu</i>	Parodi	10
5.	Novel <i>Histoire d'O</i> karya Pauline Reage	Pastiche	15

Tabel 3. Fungsi Teks Hipogram dalam *Larung*

No	Teks Hipogram	Fungsi	Data
1.	Calon Arang	Model tokoh (nama dan watak) dan peristiwa (alur) dan latar	1,2,3,4,5,6,7
2.	Cerita wayang	Model tokoh (nama dan watak)	11,12,13,14,16,17,18
3.	Lagu anak "Kupu-kupu yang Lucu"	Sugesti karena persamaan bunyi	8,9
4.	Cerita anak <i>Kucing Bersepatu</i>	Model tokoh	10
5.	Novel <i>Histoire d'O</i> karya Pauline Reage	Model karakter tokoh	15

Teks-teks Hipogram

Berikut berturut-turut dibahas teks-teks yang menjadi hipogram *Larung*.

Calon Arang

Sebagai hipogram, teks *Calon Arang (CA)* menempati posisi yang cukup dominan dalam *Larung*. Nama Larung, yang menjadi tokoh utama dan judul novel dapat dikatakan berasal dari Larung dalam *CA*. Tokoh tersebut adalah nama salah seorang murid Calon Arang. Dalam teks *Calon Arang* tradisi Bali (Suastika, 1997) diceritakan bahwa murid-murid Calon Arang adalah Larung, Weksirsa, Mahisawadana, Lendya, Lende, Lendi, Guyang, dan Gandi. Mereka adalah murid-murid Calon Arang yang membantu melawan Raja Erlangga.

Di samping persamaan nama tokoh, hubungan intertekstual antara novel tersebut dengan *CA* tampak karakter nenek Larung, Adnjani yang disamakan dengan Calon Arang. Persamaan tersebut tampak pada penggambaran karakter nenek Larung yang memiliki kekuatan yang menyebabkan ketakutan pada orang-orang yang akan menjemput ayah Larung karena dicurigai terlibat PKI, seperti tampak pada kutipan data berikut yang berasal dari novel dan *CA*.

"Mereka datang mengambil anakku, tanpa mengetuk pintu. Sebab sebelum mereka menyentuh daunnya aku telah berdiri di sana. Telah kudengar sebelumnya, bisik-bisik orang menuduhku menyimpan ular di lipatan stagen. Nenek itu leak, rangda dengan stagen tatayi, sebab setiap janda adalah potensi bahaya. Telanjangilah dia dari kain pinggangnya maka kita temukan jimat. Telah kudengar itu. Maka kubuka pintu dan kutatap mereka. Tak satu pun mendekatiku tetapi mereka mengambil anakku." (Utami, 2001:78).

Tuduhan Leak atau Ragda yang memakai stagen tatayi yang dialamatkan pada nenek Larung mengacu pada tokoh Calon Arang. Keadaan yang digambarkan dalam novel tersebut pun mirip dengan cerita dalam *CA* yang menggambarkan bagaimana utusan Raja Erlangga mendatangi Calon Arang untuk membunuhnya karena dialah yang menyebabkan kematian rakyat Erlangga dengan sihirnya. Bedanya, kalau dalam *CA* utusan raja berhasil dihalau, dalam *Larung* tidak.

"Prajurit itu berangkat. Tidak diceritakan perjalanan di jalan, segera sampai di Girah. Tibalah para prajurit di tempat tinggal calon Arang. Mereka hendak membunuh selagi waktu orang-orang sudah tidur, pada waktu tidak ada tanda-tanda orang bangun. Para prajurit segera mengikat erat-erat rambut Sang Randa, menghunus kerisnya. Ketika mereka hendak menusuk Randa, tangan prajurit itu terasa berat dan gemetar. Tiba-tiba Calon Arang

bangun. Keluarlah api dari mata, hidung, dan telinga. Api menyala berkobar-kobar membakar prajurit itu. Matilah dua orang prajurit itu..."

Hubungan intertekstual antara Adnjani (nenek Larung) dengan Calon Arang juga tampak dari cerita *Calon Arang* yang dibacakan neneknya ketika Larung masih kecil, sampai pada pertanyaan Larung ketika mencoba memahami nasihat neneknya: *Tetapi nenekku berkata kepadamu (nenekku atukah Ni Rangda yang berkata kepadaku?) Diamlah, Nak, jangan benci. Sebab dendam menyelamatkan kita dari dendam yang lain, kematian menghidupkan kita dari kematian yang akan datang...* (h.12).

Kematian Adnjani pun sama dengan kematian Calon Arang. Dalam *CA*, Calon Arang hanya dapat dikalahkan oleh Mpu Baradah, seorang pendeta dari Lemah Tulis yang mengutus anaknya, Mpu Bahula untuk mengawini anak Calon Arang, Ratna Manggali agar dapat mengetahui kelemahan Calon Arang. Dalam *Larung*, kematian Adnjani baru dapat dicapai setelah Larung bertemu dengan nenek Suprihatin yang juga beralamat di Lemah Tulis, Tulungagung. Suprihatin, yang juga merupakan sahabat Adnjani, melakukan ritual dan memberikan enam buah cupu kepada Larung yang dapat menawarkan jimat dan kesaktian Adnjani, sehingga dia dapat mengakiri hidupnya (mati).

Di sini terdapat persamaan posisi antara Mpu Baradah dengan Suprihatin. Keduanya orang yang memiliki kesaktian untuk mengalahkan jimat dan kesaktian Calon Arang (*Larung*: Adnjani) dan memiliki hubungan khusus dengannya. Karena perkawinan antara Bahula dengan Manggali, maka Baradah adalah besan Calon Arang. Sementara itu, Suprihatin adalah sahabat Adnjani. Dalam *CA* diceritakan bahwa Baradah adalah pendeta yang diminta tolong Erlangga untuk membunuh Calon Arang. Pembunuhan tersebut dilakukan dengan cara halus dan cinta kasih, bukan dengan dendam karena diawali dengan hubungan perbesanan dan tujuan menyadarkan dan mengajari Calon Arang seluk beluk pembebasan

dari dosa. Dalam *CA*, setelah mengalahkan Calon Arang, Baradah menghidupkan kembali Calon Arang untuk diajari seluk beluk kehidupan dan cara melepaskan dari dosa.

"Hai Besan, tujuan saya menghidupkan engkau kembali. Saya belum memberitahukan kelepasanmu serta menunjukkan jalan sorgamu dan menghapuskan nodamu itu, termasuk engkau belum mengetahui kesempurnaan ilmu." Berkatalah Calon Arang, "Aduhai, itulah yang dimaksud sekarang. Nah, syukurlah apabila ada belas kasih sayang Sang Pendeta kepada saya untuk melepaskan hamba dari dosa. Saya hendak menyembah di kaki Sang Pendeta sekarang, yang dengan perlahan-lahan hendak meruwat saya." Lalu Calon Arang menyembah pada kaki Sang Pendeta. Maka ditunjukkanlah kelepasannya, dan akan ditunjukkan jalan ke sorga, serta seluk beluk kehidupan. Setelah itu diberitahukan seluk beluk kematian oleh sang Sri Yogiswara Baradah, senang, enak, lega, bebas, dan lepas hati Sang Calon Arang, tidak cenderung berbuat caranya semula..." (Suastika, 1997: 108-109).

Hubungan intertekstual antara *Larung* dengan *CA* juga tampak pada peristiwa (alur) dan latar. Perjalanan Larung dari Jakarta dan Bali ke Lemah Tulis (sebuah desa di dekat Tulungagung) untuk mencari sahabat neneknya, Suprihatin, yang dapat menawarkan jimat (kesaktian) neneknya sehingga dapat mencapai kematiannya. Hal tersebut mirip dengan peristiwa dan latar dalam *CA* yang menceritakan utusan raja Erlangga ke Padepokan Lemah Tulis untuk mencari Mpu Baradah yang dapat mengalahkan (membunuh) Calon Arang.

Adanya hubungan intertekstual antara *CA* dalam *Larung*, menunjukkan bahwa pengarang sengaja meresepsi *CA* dan mengambil nama dan karakter tokoh, serta peristiwa sebagai model untuk membangun cerita dalam *Larung*. Konflik antara Calon Arang dengan Raja Erlangga dari Kerajaan Daha dalam *CA* analog

dengan konflik yang terjadi antara keluarga Adnjani, khususnya anak lelaki dan istrinya, yang dianggap terlibat PKI dengan aparat pemerintah (Orde Baru). Anak Adnjani, Ayah Larung dijempit dan dibunuh (dihukum) oleh pemerintah Orde Baru, sementara menantunya dianggap sebagai anggota Gerwani.

"Maka ketika para perwira harus menyebut orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya.

Mereka memfitnahnya, kata ibumu. Tidak, kataku. Sebab hidup adalah pilihan semena. Suamimu, anakku itu, barangkali bukan komunis, partai komunis barangkali tidak kudeta, tapi apa arti semua itu?....

Lalu aku mendengar, orang-orang menyebut ibumu gerwani. Ibumu memakai beha hitam dengan lambang bintang merah di satu pucuknya, palu arit di pucuk yang lain, kata mereka..." (Utami, 2001: 69).

Wayang Purwa

Beberapa nama tokoh dalam *Larung* sama dengan nama tokoh dalam wayang purwa, yaitu Shakuntala, Wisanggeni, Togog, Bilung, dan Durga. Di samping persamaan nama, ternyata tokoh-tokoh tersebut dalam derajat tertentu memiliki persamaan karakter.

Dalam wayang purwa diceritakan bahwa Shakuntala adalah putri Dewi (bidadari) Menaka dengan Resi Wismamitra. Setelah lahir oleh ibunya dia ditinggalkan di tepi sungai Malini. Bayi tersebut kemudian dipungut dan diambil menjadi anak angkat Resi Kanwa. Pada suatu hari Shakuntala bertemu dengan Prabu Duswanta yang sedang berburu di hutan. Sang Prabu jatuh cinta karena kecantikan Shakuntala. kemudian mereka pun menikah. Setelah menikah dengan Shakuntala, Duswanta kembali ke istananya tanpa disertai istrinya. Kemudian, Shakuntala melahirkan anak laki-laki. Atas nasihat Kanwa, Shakuntala menyusul ke istana untuk menyerahkan anaknya kepada Duswanta. Akan tetapi, sampai di hadapan Duswanta dia dan anaknya tidak diakui. Karena

ditolak oleh Duswanta, Shakuntala tidak dapat menerima, bahkan kemudian menasihati Duswanta atas perbuatannya yang ingkar tersebut. Keduanya akhirnya diakui setelah Duswanta mendengar suara dari langit (*akacawakya*) yang menyatakan bahwa Shakuntala memang istrinya, dan anak yang dibawanya adalah anaknya. Anak tersebut kemudian diberi nama: Bharata (Padmosoekotjo, 1993:33-43). Bharata inilah yang pada saatnya nanti akan menurunkan Pandawa dan Kurawa.

Ada yang menarik dari karakter Shakuntala. Dia digambarkan sebagai seorang wanita yang di samping cantik, juga memiliki kelebihan: bijak dan berani untuk mengemukakan pendapatnya karena didikan seorang *maharsi* (pendeta). Hal itu tampak ketika Shakuntala dan anaknya tidak diakui oleh Duswanta. Dia berani memberi nasihat untuk menyadarkan kesalahan Duswanta. Dalam teks Padmosoekotja, 1993: 40-41) digambarkan sebagai berikut:

"Ananging bawane putri linuwih atmajaning Maharsi, sang Dewi bisa ngendhaleni dukane, mulane banjur bisa matur kanthi wijang marang Sang Prabu, mangkene: "Duh Narendra tedak Puru! Kadospundi dene paduka lajeng kumbi, nyelaki panagnidika ingkang sampun kawiyos ing lathi, kados lesanipun janma ingkang tuni ing budi. Kawuningana, simewun! Panggalih paduka punika tansah nekseki sadaya pandamel paduka. Manawi paduka kitib, kumbi, nyelaki pandamel ingkang sampun nate paduka tindakaken, panggalih paduka tansah nekseki sadaya pandamel paduka..."

(Sebagai seorang putri yang memiliki kelebihan karena anak Pendeta, Dewi dapat mengendalikan marahnya, maka kemudian dapat berkata kepada Sang Prabu, demikian: Duh, bangsawan ketuturan Puru! Bagaimanakah sampai tuanku kemudian ingkar, tidak mau mengakui perkataan yang telah diucapkan sendiri, seperti ucapan

orang yang tak berbudi. Ketahuilah Tuan! Batinmu menjadi saksi atas perbuatanmu. Kalau pun ingkar terhadap perbuatan sendiri, batin tuanku tetap akan menjadi saksi...)

Shakuntala merupakan salah satu nama tokoh dalam *Larung*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Ayu Utami memakai nama wayang: Shakuntala sebagai hipogram. Di samping persamaan nama, ada persamaan karakter antara keduanya, terutama dalam hal kecerdasan dan keberanian.

Dalam *Larung*, Shakuntala adalah sosok perempuan yang memiliki profesi sebagai koreografer yang sekaligus juga penari dengan karakter mengarah ke pemberontak. Dia menolak dominasi patriarki, sudah tampak dalam cerita *Saman*. Dalam *Saman*, bahkan diceritakan bagaimana dia memilih urung mendapatkan visa ke luar negeri karena menolak mencantumkan nama ayahnya di belakang namanya karena hal itu dianggap sebagai bentuk dominasi patriarki. Shakuntala bahkan, memendam kesadaran seks ganda. Artinya, secara fisik Shakuntala adalah seorang perempuan, tetapi secara psikis dia juga sering merasa sebagai laki-laki, bahkan juga digambarkan mengajak tokoh Laila, yang dikecewakan laki-laki yang dicintainya, Sihar, dalam hubungan lesbi. Dengan demikian, terlihat bahwa hubungan antara Shakuntala dalam *Larung* dan Shakuntala dalam wayang terjadi gejala dekonstruksi. Artinya, Shakuntala dalam *Larung* merupakan bentuk parodi dari Shakuntala wayang.

Tokoh lain yang memiliki nama yang berasal dari wayang adalah Wisanggeni, sebelum kemudian berganti bernama Saman. Dalam wayang, Wisanggeni digambarkan sebagai tokoh ksatria yang gagah berani, bahkan berani melawan para dewa di kahyangan karena para dewa tidak menginginkan kehadirannya dan ingin memisahkan hubungan ayah (Arjuna) dengan ibunya (Dewi Dersanala) karena ibunya akan dijodohkan dengan Dewasrani (salah satu anak Durga).

Di samping persamaan nama, ada kesejajaran karakter antara Wisanggeni dalam novel dengan wayang, yaitu sama-sama sosok yang memiliki jiwa ksatria dan berani. Wisanggeni dalam novel adalah seorang pastor muda yang tidak hanya mengabdikan pada agama di gereja, tetapi secara langsung terjun ke masyarakat untuk membela dan mendampingi para petani transmigran di Sumatra, sampai akhirnya dituduh mendalangi kerusuhan sosial di Medan.

Nama tokoh lain yang sama dengan nama wayang adalah (Wayan) Togog dan Bilung. Kedua tokoh tersebut dalam *Larung* merupakan nama tokoh-tokoh anggota LSM Solidaritas (Solidaritas pada *Wong Alit*) yang oleh pemerintah Orba dianggap terlibat kerusuhan 27 Juli di Jakarta. Togog dan Bilung adalah nama abdi (*panakawan*) raja-raja *sabrang* dan para raksasa yang mewakili tokoh jahat. Dalam *Larung* dengan jelas diuraikan bagaimana posisi keduanya yang dianalogikan dengan posisi rakyat, sementara Pandawa adalah elite politik.

"Ia mengganti sebutannya menjadi Wayan Togog. Sebab Semar, abdi para Pandawa niscaya lawannya. Ia mulai menafsir terbalik wayang purwa: kelima Pandawa adalah elite politik dan keseratus Kurawa adalah rakyat banyak..." (Utami, 2001: 209).

Di sini, kemunculan tokoh Togog dan Bilung yang mewakili rakyat bawah, menunjukkan adanya gejala dekonstruksi terhadap anggapan umum selama ini, bahwa Kurawa berada di sisi kiri, jelek dan jahat. Dalam *Larung* yang kiri tidak harus dianggap jelek karena mereka mewakili rakyat, apalagi ketika mereka membela rakyat bawah.

Nenek Larung, juga disamakan dengan Durga karena sudah sangat tua dan lemah fisiknya dia tidak juga meninggal.

"Bertahun-tahun kemudian Ibu memberitahu bahwa tahun enam puluhan itu adalah masa ketika manusia tahu bahwa ia akan membunuh atau dibunuh. Maka engkau menelan gotri itu untuk penangkal lelogam pembantai,

parang, keris, peluru. Dan susuk-susuk itu telah kau pasang jauh sebelumnya, demi hidup abadi, seperti Durga yang tak mati-mati. Seperti Uma yang menjelma Durga. (Utami, 2001:72).

Durga adalah salah satu tokoh wayang yang memiliki wajah raksasa dan karakter jahat. Dalam wayang diceritakan bahwa Durga semula adalah Dewi Uma, istri Batara Guru (Sang Hyang Jagatnata). Pada suatu hari, ketika Batara Guru dan istrinya sedang menikmati indahnya alam dengan berkeliling di angkasa mengendarai Lembu Andini, timbullah nafsunya untuk bermain asmara. Karena dalam perjalanan, istrinya menolak untuk melayaninya, sementara itu sperma Guru sudah terlanjur keluar dan jatuh ke tengah lautan yang kemudian menjelma menjadi Kama Salah (Batara Kala). Setelah itu, Batara Guru murka pada istrinya yang segera disumpahi sehingga berubah menjadi seorang raksasa wanita, yang kemudian bernama Betari Durga (Ranggawarsita, 2001:129-137).

Novel *Histoire d'O* karya Pauline Reage²

Teks hipogram lain yang terdapat dalam *Larung* adalah sebuah novel yang berasal dari sastra Perancis, *Histoire d'O*. Dalam *Larung*, tokoh Yasmin menganggap dirinya seperti tokoh O.

"Wanita menyelamatkan diri dengan mengambil ke dalam dirinya dominasi pria (sebagaimana yang dikukuhkan banyak agama) dan menganggapnya agung. Oleh karena itu, aku katakan sembilan puluh persen wanita di dunia ini adalah masokis.

Dan, apa yang terjadi pada diriku?

² Karena keterbatasan penelusuran data, sampai saat ini peneliti belum menemukan novel *Histoire d'O* karya Pauline Reage. Data-data yang berhubungan dengan novel tersebut diambil dari artikel Ayu Utami (2002) "Takiuk pada Tubuh, Sastra pada Masokisme (coretan renungan dari penulisan *Saman* dan *Larung*).

Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis O dalam *Histoire d'O*, seorang gadis bernama O, yang diserahkan kekasihnya sendiri ke sebuah *Chatteau...*" (Utami, 2001: 159).

Novel *Histoire d'O* bercerita tentang seorang perempuan bernama O yang diserahkan kekasihnya, Rene, yang ia cintai dan mencintainya, kepada sebuah klub di Roissy, tepian Paris, tempat sang pacar menjadi anggota. Rene mengecupinya seraya menaklukkan O pada peraturan klub yang mencabut hak O atas tubuhnya, menjadikannya budak bagi semua anggota perkumpulan. Selama berada di kastil, bersama beberapa gadis lain ia melakukan pekerjaan rumah, menyapu, merapikan perpustakaan, melayani nafsu seks sadis anggota klub, dan dihukum. Ia menjalani semua itu dengan perasaan yang tak sepenuhnya bisa diukur, dengan cinta dan pengorbanan. Rene tak henti-hentinya menyatakan cintanya yang ganjil. Ia mengatakan kepada O bahwa dia hanya miliknya, bahkan pada saat O disetubuhi orang lain. Kepatuhan O pada semua lelaki di klub menjadi bukti cintanya pada Rene.

Persamaan antara O dengan Yasmin, yang hadir dalam kesadaran Yasmin, dalam novel ini dipakai untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan dengan alasan cinta menikmati penderitaan dalam posisinya yang berada dalam dominasi laki-laki, yang dalam konteks psikologi disebut gejala masokisme.

Cerita Anak Kucing Bersepatu

Dalam *Larung*, oleh Cok dan teman-temannya, salah seorang pacar Cok, diberi sebutan sebagai kucing bersepatu lars. Tokoh kucing tersebut berasal dari cerita anak berjudul *Kucing Bersepatu*. Dalam novel tersebut tokoh kucing yang dalam cerita anak digambarkan sebagai seekor kucing yang berani, cerdas, dan setia kepada tuannya, diparodikan karena dipakai sebagai metonimia sosok tentara, yang salah satu cirinya memakai sepatu

lars, yang memiliki kekurangan terutama dalam kemampuan seksnya.

Dalam cerita *Kucing Bersepatu* diceritakan seorang pemuda bernama Ned diberi satu-satunya warisan oleh orang tuanya seekor kucing. Kucing tersebut sangat cerdas. Pada tuannya kucing minta sebuah topi, sepatu boot, dan karung. Setelah berdandan dengan topi dan sepatunya, kucing menangkap sejumlah ikan di sungai. Dengan sekarung ikan kucing menuju ke istana dan mempersembahkan ikan tersebut kepada sang raja, dengan mengatakan ikan-ikan tersebut sebagai persembahan dari tuannya yang bernama Pangeran Karambas. Raja sangat senang dengan persembahan tersebut. Esoknya, kucing kembali ke istana dengan membawa seekor burung merak yang cantik. Lama-lama Raja ingin berkenalan dengan Pangeran Karambas. Kemudian kucing mengatur pertemuan tersebut. Ned, dengan kondisinya yang masih miskin, diminta kucing untuk menghanyutkan diri di sungai yang akan dilewati raja. Ketika kereta raja sampai di pinggir sungai kucing berteriak bahwa Pangeran Karambas hanyut minta tolong. Pasukan raja kemudian menolongnya, dan memberikannya sebuah baju yang bagus. Kucing pun mengatur strategi selanjutnya dengan jalan mendatangi sebuah puri tempat tinggal raksasa. Raksasa tersebut dapat mengubah dirinya menjadi sejumlah hewan. Oleh kucing, raksasa ditantang untuk mengubah diri menjadi singa, kemudian tikus. Ketika raksasa berubah menjadi tikus, segera dilahap oleh kucing. Kemudian, purinya diaku sebagai puri Pangeran Karabas. Atas kecerdikan sang kucing, Ned, yang juga Pangeran Karabas, akhirnya menikah dengan putri raja (Bryant, 1999).

Pemarodian kucing bersepatu dalam *Larung* mengandung nada ironi terhadap anggota tentara. Hal ini sesuai dengan posisi tokoh tentara dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang bermusuhan dengan tentara sebagai aparat pemerintah. Kalau tokoh-tokoh dalam *Larung*, seperti Larung, Saman, Wayan Togog, Bilung, Koba, Yasmin, dan teman-

temannya adalah protagonis, maka pemerintah dan aparatnya, terutama tentara dan polisi (militer) adalah antagonisnya.

Lagu Anak-anak "Kupu-kupu yang Lucu"

Lagu "Kupu-kupu yang Lucu" disenandungkan Larung ketika menjalankan ritual meletakkan enam buah cupu pemberian nenek Suprihatin di tubuh neneknya dalam upaya menghilangkan kesaktiannya sehingga nenek dapat menemui kematiannya. Di sini ada persamaan bunyi antara *cupu-cupu* dengan *kupu-kupu*.

"Maka, masih ingatkah kau, aku ajari engkau bernyanyi di pekarangan, bukan pada senja melainkan pada pagi. Kuajari engkau mengagumi keket dengan sebuah lagu. *Kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau terbang, hilir mudik mencari, bunga-bunga di taman.* Kini, nyanyikanlah sekali lagi. Sekali lagi.

Cupu-cupu yang lucu. (Utami, 2001: 63).

"Tapi, Nak, ketika kau masih mengenal bahasa, maka bernyanyilah. Bernyanyi dengan kata-kata. Perdengarkan kepadaku sebuah lagu yang pernah kuajarkan dulu, ketika suaramu belum stabil: *kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau pergi.*

Cupu-cupu yang lucu. Ke mana engkau tak pergi.

Aku telah membunuhnya. Cupu keenam itu telah terpasang di busungnya selama beberapa menit. (Utami, 2001:70-71).

Di samping adanya persamaan bunyi yang memiliki fungsi asosiatif antara *cupu-cupu* dengan *kupu-kupu*, dalam *Larung* lagu anak-anak tersebut berkaitan dengan hubungan Larung dengan neneknya yang sudah cukup erat sejak kecil. Hal itu diingat dan disadari Larung, saat dia melakukan ritual untuk "membunuh" neneknya, yang menunjukkan bahwa motivasi Larung mengakhiri

kehidupan neneknya bukan dilatarbelakangi oleh kebencian, tetapi cinta. "Pembunuhan" tersebut dilatarbelakangi oleh motivasi untuk menolong neneknya keluar dari penderitaannya atau yang lebih dikenal dengan istilah eutanasia, seperti diakui Larung kepada temannya, Cok.

Bentuk Transformasi

Ada dua macam bentuk transformasi teks hipogram dalam *Larung*, yaitu sebagai *pastiche* dan parodi. *Pastiche* tampak pada hubungan antara novel tersebut dengan *CA*, tokoh-tokoh wayang (Wisanggeni dan Durga), *Histoire d'O*, dan "Kupu-kupu yang Lucu". Sementara parodi tampak pada hubungannya dengan tokoh wayang: Shakuntala, Togog dan Bilung dan *Kucing Bersepatu*, juga *CA*, khususnya yang berhubungan dengan cerita Ratna Manggali (dalam *Larung*: Manjali).

Munculnya teks-teks hipogram sebagai *pastiche* menunjukkan bagaimana Ayu Utami meminjam teks-teks sebelumnya, terutama tokoh dan karakternya, untuk membangun tokoh-tokoh dalam novelnya. Di samping menunjukkan adanya proses resepsi (tanggapan) Utami terhadap teks-teks sebelumnya, tampaknya ada maksud darinya untuk memaknai tokoh-tokoh yang ada dalam teks-teks sebelumnya dalam karya sastranya.

Ada yang menarik dengan munculnya *pastiche* Calon Arang, Durga, dan O dalam *Larung*. Dengan mengambil model tokoh-tokoh tersebut, Utami sebenarnya akan menggambarkan semangat feminisme, khususnya perlawanan terhadap dominasi patriarkhi. Calon Arang, Durga, dan O dalam teks-teks sebelumnya adalah tokoh-tokoh perempuan yang mengalami nasib tragis karena beroposisi dengan makhluk laki-laki.

Calon Arang dan anaknya Manggali dikucilkan dari masyarakat. Tidak ada laki-laki yang mau menikah dengan Manggali karena ibunya seorang nenek sihir. Kemarahan Calon Arang kepada masyarakat dengan cara mengirim teluh dan sihir yang menyebabkan banyak korban meninggal adalah merupakan

bentuk balas dendam pada masyarakat. Selanjutnya, Raja Erlangga pun ikut-ikutan memusuhinya dan menyuruh Baradah untuk membunuhnya. Kematian Calon Arang atas Baradah, yang diawali dengan pernikahan Bahula (anak/murid Baradah) dengan Manggali pun menunjukkan kekalahan perempuan dalam dominasi laki-laki. Perubahan Dewi Uma menjadi Durga pun disebabkan dominasi patriarki. Karena Uma menolak melayani nafsu seks suaminya yang tidak pada tempatnya, maka dia dikutuk menjadi raksasa dan bernama Durga. Demikian juga tokoh O, demi cintanya pada sang kekasih, Rene, dia rela untuk melayani nafsu seks seluruh anggota klub kekasihnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, selanjutnya Utami menggambarkan tokoh-tokoh perempuan dalam *Larung* yang cenderung memiliki karakter feminis. Adanya hubungan yang bersifat *pastiche* tersebut dapat dikatakan ingin menegaskan bahwa dominasi patriarki pada dasarnya begitu kuat mengakar dalam budaya dan tradisi masyarakat Indonesia juga Barat (Perancis), seperti tampak pada teks-teks lama. Dengan latar belakang tersebut, kemudian Utami menawarkan tokoh-tokoh perempuan yang feminis, terutama Shakuntala dan Cok. Shakuntala dapat dikatakan sebagai sosok feminis radikal, sampai-sampai memiliki kesadaran seks ganda dan membawa sahabatnya Laila yang dikecewakan laki-laki dalam kehidupan lesbi. Sementara Cok adalah figur perempuan penakluk laki-laki.

Sementara itu, munculnya teks-teks hipogram sebagai parodi menunjukkan adanya pemaknaan baru yang berbeda dari makna sebelumnya terhadap teks hipogram tersebut. Parodi yang tampak pada karakter tokoh Bilung dan Togog yang dalam cerita wayang merupakan abdi raja-raja *sabrangan* dan raksasa, yang dianggap sebagai tokoh kiri yang berwatak jahat, dalam novel *Larung* dipakai untuk menggambarkan tokoh yang berpihak pada rakyat, berjuang untuk rakyat, sementara musuhnya adalah Semar, abdi Pandawa, yang pada masa Orde Baru merupakan lambang Suharto. Munculnya tokoh Togog dan Bilung dalam *Larung* dalam

konteks menjelang keruntuhan Orde Baru, ketika rakyat bersama mahasiswa melakukan aksi sosial untuk menumbangkan kepemimpinan Presiden Suharto yang diktator dan korup. Oleh karena itu, kedua tokoh yang dalam cerita wayang mewakili tokoh jahat (antagonis) dalam novel ini menjadi protagonis, mewakili yang benar.

Parodi juga tampak pada sosok kucing bersepatu yang digunakan untuk menyebut seorang anggota TNI, yang seharusnya kesatria, gagah, dan perkasa, tetapi dalam novel tersebut digambarkan sisi lemahnya yang paling sensitif (dalam kemampuannya bercinta) dan menjadi bahan gunjingan Cok dan kawan-kawannya. Parodi tersebut menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut bermusuhan dan mengejek TNI karena pada saat itu TNI telah menjadi alat kekuatan politik yang tidak lagi berpihak, apalagi melindungi rakyat.

Di samping muncul dalam bentuk *pastiche*, dalam *Larung*, CA juga hadir dalam bentuk parodi, terutama dengan adanya cerita tentang Ratna Manjali (Manggali) setelah kematian ibunya, yang tidak ada dalam teks CA. Dalam CA, setelah diberi penjelasan dan dihibur oleh mertuanya, Mpu Baradah, mengenai kematian ibunya, Manggali dapat menerima. Akan tetapi, dalam *Larung*, diceritakan bahwa Manjali tidak dapat menerima kematian ibunya yang dikalahkan oleh Mpu Baradah, seperti tampak pada kutipan berikut.

Barangkali dia adalah Ratna Manjali yang kuat terhadap suami dan sang raja. Tapi apa kesalahannya?...

Maka Manjali pergi pada suatu malam meninggalkan suaminya dalam kelambu. Pergi kepada Gandhi kepada Guyang, kepada Lendi kepada Larung. Kepada jejak-jejak ibunya.

(Utami, 2001: 39).

Apa yang dilakukan Manjali seperti pada kutipan di atas berhubungan dengan nuansa feminisme yang mendasari hampir

semua tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut. Manjali yang ada dalam *Larung* berbeda dengan yang ada dalam *CA*, dia bukanlah sosok gadis yang tunduk begitu saja dalam dominasi patriarkhi, yang telah mengalahkan ibunya.

Dari sejumlah teks hipogram yang ditransformasikan dalam *Larung*, *CA* dan tokoh-tokoh wayang purwa dapat dikatakan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan seberapa jauh pengarang telah mengenal dan menjadikan kedua teks tersebut sebagai miliknya, untuk kemudian bermaksud menghidupkan tokoh-tokoh dalam kedua teks tersebut dalam karya sastra yang ditulisnya. Di samping itu, walaupun tidak dalam porsi yang besar, ditemukannya hipogram yang berasal dari sastra asing, *Histoire d'O* dan *Kucing Bersepatu* menunjukkan adanya pertemuan dalam diri Utami antara sastra klasik yang berasal dari sastra tradisional (daerah: Jawa dan Bali) dengan sastra asing, yang kesemuanya berperan dalam penciptaan *Larung*. Hal itu juga menunjukkan bahwa Utami memiliki tradisi membaca sastra yang cukup luas. Dia tidak hanya teks sastra daerah klasik di Indonesia, wayang dan *CA*, tetapi juga sastra Perancis dan cerita anak-anak dunia.

Ditemukannya sejumlah teks hipogram dalam *Larung* juga membuktikan asumsi yang berkaitan dengan eksistensi teks sastra dalam estetika resepsi dan postmodernisme yang mengatakan bahwa sebuah teks pada dasarnya sebuah teks adalah mosaik kutipam-kutipan.

Fungsi Teks Hipogram dan *Larung*

Kehadiran teks-teks hipogram dalam *Larung* sebagian besar memiliki fungsi sebagai model nama dan watak tokoh, di samping model alur (peristiwa), latar, dan sugesti karena persamaan bunyi. Teks yang berfungsi sebagai model nama tokoh adalah nama tokoh-tokoh wayang (Shakuntala, Wisanggeni, Togog, dan Bilung), dan nama Larung yang berasal dari teks *CA*. Sementara yang berfungsi sebagai model karakter tokoh adalah tokoh Calon Arang dan Durga yang dipakai untuk menggambarkan karakter nenek

Melacak Teks-teks Hipogram dalam Novel "*Larung*" Karya Ayu Utami (Wiyatmi)

Larung, Adnjani. Nenek Larung yang berasal dari Bali pun dapat dikatakan memiliki hubungan dengan teks *CA* yang hidup dan berasal dari cerita rakyat Bali. Di samping itu, juga tokoh O dalam *Histoire d'O*, yang dipakai untuk menggambarkan karakter Yasmin, serta tokoh kucing dalam *Kucing Bersepatu*, yang dipakai untuk memparodikan karakter seorang anggota TNI yang menjadi salah satu pacar Cok, Brigjen. Rusdyan Wardana.

Persamaan bunyi antara *kupu-kupu yang lucu* dengan *cupu-cupu yang lucu*, yang menunjukkan adanya kedekatan antara tokoh Larung dengan neneknya menunjukkan adanya hubungan asosiatif antarkedua teks tersebut. Teks yang berasal dari lagu anak-anak dalam novel tersebut muncul ketika Larung sedang menjalankan proses "membunuh" (eutanasia) neneknya, karena pada saat itu Larung teringat pada masa kecilnya ketika diajari sang nenek menyanyikan lagu tersebut.

Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa sejumlah teks hipogram memiliki peranan yang cukup besar dalam penciptaan *Larung*. Dalam hal ini Ayu Utami mendasarkan pada sejumlah teks sebelumnya untuk membangun cerita dan tokoh dalam novelnya. Artinya, sejumlah teks hipogram melekat dalam unsur-unsur fiksi dan membangun makna novel tersebut. Dalam kasus ini juga dapat dikatakan *Larung* ditulis Ayu Utami dengan meresepsi sejumlah teks hipogram yang telah ada sebelumnya untuk menafsirkan dan menggambarkan kembali realitas sosial yang terjadi di Indonesia menjelang proses reformasi 1996.

Sejumlah teks yang muncul dalam bentuk *pastiche* dalam *Larung* oleh Utami difungsikan sebagai latar belakang yang menunjukkan bagaimana dominannya budaya patriarkhi dalam masyarakat, sejak dahulu sampai kini, di hampir seluruh dunia diwakili dengan Jawa, Bali, (*CA*, *Wayang*) dan Perancis (*Histoire d'O*). Dengan latar belakang tersebut, maka dalam novel ini Utami kemudian menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang menggugat budaya patriarkhi, seperti Shakuntala, Cok, dan Yasmin.

Di samping itu, pamarodian terhadap wayang, *Kucing Bersepatu*, juga CA untuk menggambarkan keberpihakan Utami terhadap orang-orang (sosok) yang selama ini dipersalahkan, dianggap kiri, dan jahat, sehingga hampir-hampir tidak ada yang membela, seperti orang-orang dari partai-partai terlarang atau yang dicurigai membahayakan pada masa ORBA karena berbau Marxisme, seperti PRD, maupun LSM-LSM yang berpihak pada kaum buruh, seperti Solidarlit (dalam *Larung*), bahkan juga orang-orang yang pada tahun 1960-an dianggap terlibat PKI. Konsekuensinya, pihak yang selama secara politis dianggap benar, seperti para elite negara dan aparat (tentara) oleh Utami ditempatkan dalam posisi dipersalahkan. Oleh karena itu, tokoh tentara (Rusdyan Wardana) dijadikan bahan ejekan dalam *Larung* dengan memparodikan sosok kucing bersepatu dari cerita anak-anak *Kucing Bersepatu*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat lima buah teks hipogram yang memiliki hubungan intertekstualitas dan menjadi latar penciptaan novel *Larung*, yaitu *Calon Arang*, wayang purwa, khususnya yang berkaitan dengan tokoh (Wisanggeni, Shakuntala, Togog, Bilung, Durga), lagu anak-anak "Kupu-kupu yang Lucu", cerita anak *Kucing Bersepatu*, dan novel *Histoire d'O*.

Kelima teks hipogram tersebut dalam *Larung* ditemukan dalam bentuk *pastiche* dan parodi. Disebut *pastiche* ketika esensi keduanya tidak mengalami perubahan yang berarti, sebaliknya disebut parodi ketika antara keduanya terdapat perubahan makna yang esensial. Dalam *Larung* teks-teks hipogram tersebut memiliki fungsi yang secara integral membangun struktur tokoh dan cerita karena menjadi model nama dan karakter tokoh, alur (peristiwa), dan latar.

Melacak Teks-teks Hipogram dalam Novel "Larung" Karya Ayu Utami (Wiyatmi)

Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara teks sastra masa kini dengan tradisi sastra sebelumnya, yang dalam konteks resepsi sastra dan estetika postmodernisme dikatakan bahwa sebuah teks pada dasarnya merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan. Dalam hal ini *Larung* menunjukkan apa yang dinyatakan dalam konsep tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Robyn. (1999). *Kucing Bersepatu*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Buana Baru Caraka.
- Djokosujatno, Apsanti. (2002). "Seksualitas dalam *Larung*" Makalah dalam Diskusi Membahas *Larung* oleh Kumunitas Ranah Budaya Jatinagor, 2 Maret 2002.
- Hartono. (2002). *Larung karya Ayu Utami, Pemaknaan secara Semiotika Roiffaterre*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. USA: University of Minnesota Press.
- Padmosoekotjo. (1993). *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Piliang, Yasraf Amir. (1999). *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ranggowarsito. (2001). *Paramayoga Ranggowarsito, Mitos Asal-usul Manusia Jawa*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Otto Sukatno Cr. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Sayuti, Suminto A. (2002). *Mitos dan Kontramitos dalam Novel Larung karya Ayu Utami*. Laporan Penelitian FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

_____. (2002). *Intertekstualitas: Beberapa Catatan Pengantar bagi Pengkaji Sastra*. Diklat FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Setia, Beni. (2002). "Seksualitas Lelaki, Seksualitas Perempuan, dan Seksualitas Ngiau." Makalah dalam Diskusi Membahas *Larung* oleh Komunitas Ranah Budaya Jatinagor, 2 Maret 2002.

Suastika, I Made. (1997). *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penulis Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Utami, Ayu. (1998). *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

_____. (2001). *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

_____. (2002). "Takluk pada Tubuh, Sastra pada Masokisme." Makalah dalam Diskusi Membahas *Larung* oleh Komunitas Ranah Budaya Jatinagor, 2 Maret 2002.